

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM MENGATASI TINDAKAN BULLYING DI KELAS V SD GMT 2 OESAO, KABUPATEN KUPANG

Mariska Fanggidae¹, Fransiska Y. Nggeong², Norianti Pai Tiba³
mariskafanggidae@gmail.com¹, fnggeong@gmail.com², paitibanorianti@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Fanggidae Mariska, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Tindakan Bullying Di Kelas V SD GMT 2 Oesao, Kabupaten Kupang. Skripsi Program Sarjana Institut Agama Kristen Negeri Kupang. Fenomena bullying masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk di SD GMT 2 Oesao, Kabupaten Kupang. Bullying dapat berdampak negatif terhadap psikologis dan perkembangan akademik peserta didik, khususnya yang memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengatasi tindakan bullying, khususnya melalui penerapan nilai-nilai ajaran Kristiani dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, empati, dan toleransi; mengembangkan karakter peserta didik; menciptakan lingkungan belajar yang positif; serta mengidentifikasi dan menangani kasus bullying melalui konseling dan pembinaan moral.

Kata Kunci: Peran Guru, PAK, Bullying.

ABSTRACT

Fanggidae Mariska, The Role of Christian Religious Education (PAK) Teachers in Addressing Bullying in Grade V at SD GMT 2 Oesao, Kupang Regency. Undergraduate Thesis, Christian Religious Education Study Program, Institute of Christian Religion Negeri Kupang. Bullying remains a common phenomenon in elementary schools, including at SD GMT 2 Oesao, Kupang Regency. Bullying can negatively affect students' psychological well-being and academic development, especially those with limitations in social interaction. This study aims to understand how Christian Religious Education (PAK) teachers play a role in addressing bullying, particularly through the application of Christian values in shaping students' character. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The results show that PAK teachers play a role in teaching Christian values such as love, forgiveness, empathy, and tolerance, developing students' character, creating a supportive learning environment, and identifying and handling bullying cases through counseling and moral guidance.

Keywords: Role of Teachers, PAK, Bullying.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sylvia, 2021).

Pendidikan menurut Nurani (2023) merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak karena pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Keberlangsungan pendidikan bagi setiap warga negara perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai

pihak terutama pemerintah. Peran dan tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Tetapi secara tidak langsung pendidikan tidak dapat berjalan tanpa peran guru dan guru juga membutuhkan pendidikan agar mendukung dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian guru dan pendidikan adalah dua elemen yang saling melengkapi.

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Menurut Tutuk, dkk., peran guru sebagai teladan yakni seperti datang ke sekolah lebih awal, disiplin, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pekerjaan, dengan maksud agar menjadi panutan yang baik bagi semua warga sekolah terlebih pada peserta didiknya (Buan, 2021).

Peran Guru sangat membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar serta pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai pengajaran Iman Kristen. Selain profesional dalam mengajar, guru juga harus memiliki syarat kompetensi kepribadian sebagai guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebab tugas seorang guru pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan saja hanya mengajar di kelas untuk memenuhi kuota jam mengajar, namun lebih dari itu seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menerapkan kehidupannya dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung sehingga peserta didik bukan akan menjadi peserta didik yang cerdas tapi juga memiliki karakter yang baik.

Kehidupan seorang guru PAK harus dapat dicontoh oleh setiap peserta didik. Seorang guru PAK harus memiliki integritas sebagai pemimpin rohani bagi peserta didik., berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah, mampu mengendalikan diri dalam hanya penting bagi pengikutnya tapi juga penting di hadapan Tuhan. Bukan itu saja seorang guru PAK juga dapat menciptakan lingkungan sekolah atau kelas yang di dalamnya terdapat rasa empati, peduli dan kesadaran akan pentingnya kasih sayang, sebab lingkungan sekolah seringkali mendapatkan masalah seperti konflik antar peserta didik, masalah disiplin atau bisa dikatakan pelanggaran dan yang paling sering terjadi seperti kasus bullying (Wahyuni, 2021).

Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional / psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. Istilah bullying sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “bull” yang berarti banteng. Secara etimologis kata “bully” berarti gertakan, seseorang yang mengganggu yang lemah. Penindasan dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Perilaku bullying melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima (Chirtofora, 2023).

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 11-13 Maret 2025 peserta didik kelas V di SD GMT 2 Oesao ditemukan bahwa terjadinya tindakan bullying yang dialami oleh

seorang peserta didik (YM) dianggap sebagai seorang anak yang kurang berinteraksi dengan teman sebaya, peserta didik tersebut sering mendapatkan perilaku kurang baik dari teman sebaya, karena kurang memahami dalam pengetahuan akademik dan komunikasi, walaupun ada yang mau berteman dengannya mereka sering mengeluarkan kata-kata ejekan dan olokan yang dilakukan oleh temannya (YT, RM, JT). Karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki (YM) dan juga cara berpikirnya yang lambat yang membuat ketiga temannya untuk melakukan tindakan bullying seperti menyebut (YM) dengan sebutan boneka, namun hal ini dianggap guru-guru sebagai hal yang biasa dan masih dalam batas wajar dalam pergaulan. Bullying juga terjadi karena kurangnya pengawasan guru terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah yang menyebabkan banyak terjadi tindakan yang dilakukan peserta didik melampaui norma-norma atau peraturan-peraturan yang ada di sekolah tersebut, termaksud tindakan bullying yang dilakukan oleh peserta didik.

Tindakan bullying juga berpengaruh Terhadap perkembangan psikologi, seperti anak lebih suka menyendiri, ketakutan yang berlebihan dan daya tangkap terhadap pengetahuan menurun, sehingga menyebabkan masalah-masalah lebih banyak yang akan muncul pada diri anak tersebut. Peran guru dalam mengatasi hal perilaku bullying sangatlah penting, termaksud membimbing dan memberikan dukungan kepada peserta didik yang menjadi korban. Guru juga berfungsi menciptakan lingkungan yang positif dan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul: “Peran guru PAK dalam mengatasi peserta didik yang mengalami tindakan bullying di kelas V SD GMT 2 Oesao”

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dalam arti penulis menjelaskan dan menggambarkan tentang peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi bullying. Penjelasan tersebut didasarkan pada sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan judul tulisan dan juga dari pengamatan serta pengalaman peneliti selama melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di lokasi tempat peneliti.

Menurut Sugiyono (2021) Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai metode penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini dilakukan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Oleh karena itu, proses penelitian pendekatan kualitatif dimulai dengan pengembangan asumsi-asumsi dasar. Kemudian dikaitkan dengan kaidah-kaidah pemikiran yang digunakan dalam penelitian. Data yang dikumpulkan dalam survey kemudian diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Menanamkan nilai-nilai kristiani

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam menanamkan dan membimbing peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Samosir menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang aktif dalam membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran Yesus dan firman Tuhan (Samosir, 2019) .

Berdasarkan hasil observasi pada butir tujuh adakah penanaman dari guru atau pihak lain, hal ini menjadi catatan penting bahwa dalam menangani bullying, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) seharusnya menjadi teladan dan pengajar dalam menanamkan ajaran Kristus. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang dianggap

prioritas dalam pembelajaran adalah kasih, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan pengampunan.

a. Nilai kasih

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Matius 22:39). Makna dari ayat ini bahwa nilai kasih mengajarkan peserta didik untuk saling mengharagai, tidak menyakiti sesama, dan menunjukkan perhatian seperti yang diajarkan Yesus.

b. Nilai Kejujuran

“Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berdusta dan janganlah kamu berbuat curang seorang terhadap sesamanya.” (Imamat 19:11). Makna dari ayat ini bahwa membentuk karakter jujur dan dapat dipercaya di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Nilai Kesabaran

“Sebab barangsiapa yang meninggikan diri, ia akan di rendahkan dan barangsiapa yang merendahkan diri, ia akan di tinggikan.” (Lukas 14 :11). Makna dari ayat ini membuat peserta didik memiliki sikap yang sabar yang akan membentuk pribadi yang rendah hati.

d. Nilai Tanggung Jawab

“Dan segala sesuatu yang kamu perbuat dengan perkataan atau perbuatan, perbuatlah semuanya itu dalam Tuhan Yesus.” (Kolose 3 :17). Makna dari ayat ini menjelaskan bahwa peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan dan perkataan yang mereka perbuat.

e. Nilai Pengampunan

“Ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” (Matius 6:12). Makna dari ayat ini bahwa menanamkan pentingnya memaafkan kesalahan orang lain dan tidak membalas dendam.

Dari lima nilai di atas dapat diketahui bahwa penerapan nilai-nilai kristiani ini berdasarkan landasan alkitab, setiap nilai yang di pakai dalam pembelajaran serta akan di terapkan dapat menjadi dasar agar tidak terjadinya masalah pada lingkungan sekolah penerapan ini akan lebih efektif ketika dapat sejalan teori dan penerapannya tetapi karena karakter peserta didik yang berbeda-beda sehingga perlu adanya penekanan pada peserta didik tersebut berdasarkan lima nilai tersebut. Penerapan nilai-nilai ini akan berhasil apabila peserta didik sudah dapat mengatasi atau menyelesaikan masalahnya sendiri dan juga masalah-masalah seperti bullying dan lain-lain tidak muncul, ini merupakan awal dari hasil penerapan menanamkan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus lebih memahami apa saja masalah yang terjadi agar setiap masalah dapat diselesaikan secara langsung agar tidak terus terjadi. Bukan itu saja guru juga lebih sering menerapkan nilai-nilai tersebut bukan pada proses pembelajaran tetapi dalam kehidupan sehari-hari seperti , ini merupakan dasar dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Mengembangkan Karakter

Peran guru sangat penting dalam memahami kebutuhan peserta didik, Suharni menjelaskan bahwa memotivasi mereka untuk belajar, mengerti apa yang mereka inginkan serta menanamkan nilai-nilai moral serta karakter Kristiani, ini merupakan tugas utama yang harus di mengerti seorang guru (Suharni, 2021).

Guru menekankan pentingnya strategi motivasi yang berbeda-beda serta pembentukan karakter melalui keteladanan, pengajaran nilai-nilai moral, dan pengembangan empati. Dasar dari pengajaran nilai-nilai moral dan pengembangan empati dapat kita lihat pada Alkitab Galatia 5:22-23 “Tetapi buah Roh ialah: Kasih, sukacita, damai sejaterah, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.” Dalam konteks pendidikan, terutama Pendidikan Agama Kristen (PAK) buah Roh ini dicerminkan sebagai karakter kristus agar peserta didik menjadikan karakter ini sebagai contoh atau

pedoman dan dapat menghidupinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dari kesembilan aspek buah Roh bisa menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak-anak Kristen. Anak-anak Kristen nantinya menjadi generasi yang tidak hanya bermoral baik, tetapi hidup sejalan dengan kehendak Allah.

Karakter peserta didik akan menjadi baik kedepan apabila penerapan buah Roh tepat sasaran. Peserta didik juga lebih diarahkan sepenuhnya untuk mengerti lebih mendalam tentang buah-buah Roh tersebut, sehingga peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi teladan yang nyata bagi peserta didiknya.

3. Menciptakan lingkungan yang mendukung

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mencegah tindakan negatif seperti bullying dan masalah-masalah yang akan muncul lebih banyak lagi. Guru PAK dipandang sebagai agen perubahan Bluestein juga menjelaskan bahwa tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mampu memotivasi, membimbing secara spiritual, serta memahami kebutuhan dan kondisi emosional peserta didik secara mendalam (Bluestein, 2025) .

Berdasarkan butir 6 kasus bullying sering terjadi dalam observasi bahwa kasus bullying sering terjadi, menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran belum sepenuhnya kondusif. Dari hasil wawancara menggambarkan bagaimana guru PAK menerapkan pendekatan yang empatik, menjalin hubungan baik dengan peserta didik, mengatur lingkungan kelas yang nyaman dan aman, serta mempromosikan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, pengampunan, kerja sama, dan empati. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk pengajaran, tetapi juga lewat tindakan nyata seperti konseling, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif dalam penyuluhan bersama pihak sekolah dan kepolisian.

Lingkungan yang mendukung menolak konflik atau permusuhan dan mendorong agar adanya perdamaian ini merupakan dasar yang paling utama sesuai dalam Alkitab “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.” (Matius 5:9). Ketika dilingkungan sekolah atau kelas sudah menjadi lingkungan yang damai maka akan mengurangi terjadinya kasus bullying dan masalah-masalah lainnya.

Dengan demikian guru lebih mengerti kebutuhan dan juga lingkungan kelas agar penerapan yang dilakukan akan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dalam menciptakan lingkungan yang mendukung lebih mengarahkan peserta didik dalam nilai-nilai kristiani agar terciptanya peserta didik yang memiliki karakter baik serta karakter pembawa damai sesuai dengan Matius 5:9 tersebut.

4. Mengidentifikasi dan mengatasi bullying

Peran guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sangat penting dalam upaya mengatasi tindakan bullying di lingkungan sekolah. Hasanah menekankan bahwa guru harus aktif membimbing, memberi nasihat, mengarahkan, dan membina peserta didik melalui pendekatan edukatif dan pembentukan karakter. Beberapa langkah konkret seperti pemberian sanksi, pembelajaran empati, pelatihan keterampilan sosial, serta menumbuhkan kesadaran moral menjadi kunci dalam meminimalkan perilaku bullying (Hasanah, 2020).

Guru PAK berperan penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi bullying dengan menanamkan nilai kasih, empati, dan toleransi yang berakar pada ajaran Alkitab. Tindakan guru ini bukan hanya mendidik secara moral, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang sejati pada peserta didik.

Nilai-nilai ini ditanamkan sebagai fondasi moral untuk membantu peserta didik menyadari bahwa tindakan menyakiti sesama adalah perbuatan yang bertentangan dengan iman Kristiani.

a. Kasih Sayang

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Matius 22:39). Mengajarkan bahwa setiap anak adalah ciptaan Allah yang berharga. Memberi pemahaman bahwa saling menyakiti melanggar kehendak Tuhan. Melalui doa bersama dan kegiatan berbasis kasih, seperti kerja kelompok atau menolong teman.

b. Empati

“Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis” (Roma 12:15). Latihan memahami perasaan teman yang dibully. Drama/permainan peran agar siswa merasakan posisi korban. Diskusi kelas tentang bagaimana perasaan seseorang saat dibenci atau ditertawakan.

c. Toleransi

“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain...” (Kolose 3:13). Mendorong siswa menghargai perbedaan latar belakang dan kemampuan. Mengajarkan bahwa Allah menghendaki damai dan saling mengampuni. Membangun budaya saling menerima dan mendengarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara teori dan praktik. Penanaman nilai-nilai agama, baik secara teoritis maupun melalui bimbingan dan keteladanan, menjadi strategi efektif dalam mencegah dan menangani bullying. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembina moral dan rohani yang membentuk sikap serta perilaku peserta didik agar hidup sesuai dengan ajaran kasih Kristus. Pendekatan ini penting untuk ditanamkan secara konsisten agar peserta didik tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

5. Perubahan perilaku

Tindakan bullying memberikan dampak negatif yang serius terhadap kondisi psikologis dan perilaku peserta didik. Korban bullying cenderung mengalami perubahan perilaku seperti menjadi pendiam, kehilangan semangat belajar, dan merasa tidak nyaman dalam lingkungan sekolah (Kasanah, 2024).

Hasil wawancara mendukung teori tersebut dengan pengamatan langsung terhadap peserta didik yang menjadi korban bullying. Ditemukan bahwa korban menunjukkan gejala seperti murung, menyendiri, kehilangan kepercayaan diri, cemas, kehilangan minat belajar, bahkan sampai merasa putus asa. Perubahan-perubahan ini menunjukkan bahwa korban tidak hanya mengalami tekanan secara sosial, tetapi juga terganggu secara emosional dan akademis.

Dengan demikian, baik teori maupun wawancara menunjukkan bahwa bullying berdampak langsung pada psikologis korban dan mengganggu proses belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, untuk peka terhadap perubahan perilaku peserta didik, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan penuh kasih.

6. Penurunan prestasi akademik

Peserta didik mengalami bullying sejak awal masuk sekolah, namun tetap menunjukkan semangat belajar dan tidak mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya. Meskipun memiliki keterbatasan, peserta didik tetap mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, termasuk dalam mata pelajaran Agama maupun pelajaran lainnya. Korban bullying umumnya mengalami perubahan perilaku yang berdampak pada penurunan fokus, minat belajar, dan hasil akademik (Kasanah, 2024).

Dari hasil observasi butir 8 menunjukkan bahwa korban mengalami gangguan psikologis, yang bisa berdampak pada penurunan semangat belajar dan akhirnya

menurunkan prestasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa dampak bullying terhadap prestasi belajar tidak selalu bersifat mutlak. Meskipun teori menunjukkan adanya kemungkinan gangguan terhadap pembelajaran, dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik mengalami dampak tersebut. Dalam kasus ini, peserta didik justru menunjukkan ketahanan diri dan motivasi belajar yang kuat, sehingga ejekan atau perlakuan bullying tidak mempengaruhi semangat maupun prestasinya di sekolah.

7. Kesedihan atau kecemasan

Peserta didik merasa sedih dan menyesal atas kekurangan yang ada pada dirinya, yang menurutnya menjadi alasan mengapa ia dibully oleh teman-temannya. Meskipun bullying yang dialami bukan dalam bentuk kekerasan fisik, tetap berdampak secara emosional hingga membuatnya menangis. Namun, melalui pendampingan dan konseling dari guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik mulai bangkit secara emosional dan merasa lebih kuat karena mendapatkan penguatan bahwa korban tidak sendiri. Kasanah menyatakan bahwa kesedihan dan kecemasan akibat bullying dapat berdampak serius pada kesehatan mental korban, seperti rasa takut berlebihan dan kecemasan yang mengganggu aktivitas berpikir dan emosional (Kasanah, 2024).

Dari hasil observasi korban sering mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti kata-kata ejekan dan hinaan (butir 4), yang dapat menimbulkan rasa sedih, malu, dan kecemasan berlebih. Dapat disimpulkan bahwa meskipun korban mengalami dampak emosional dari bullying, kehadiran dan peran aktif guru dalam memberikan konseling serta dukungan spiritual dan emosional sangat membantu dalam proses pemulihan mental peserta. Dalam kasus ini, dukungan dari guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai faktor pelindung yang membantu korban keluar dari tekanan emosional dan mencegah kecemasan berlebihan yang dapat mengganggu kesehatannya secara mental.

8. Ketergantungan

Kasanah berpendapat bahwa ketergantungan seorang korban bullying cenderung mencari sosok yang dapat membantunya, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun perlindungan dari pelaku, sehingga menimbulkan rasa ketergantungan terhadap orang tersebut (Kasanah, 2024).

Dari hasil observasi ditunjukkan sebagai anak yang kurang berinteraksi dengan teman sekelas (butir 3). Ini menunjukkan adanya kecenderungan isolasi sosial dan ketergantungan pada pihak lain, seperti guru atau orang tua, dalam menghadapi masalah. Guru perlu membantu korban membangun. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa korban tidak menunjukkan ketergantungan secara langsung kepada orang lain, tetapi memiliki kedekatan emosional dengan guru. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rasa nyaman dan kepercayaan yang lebih besar kepada guru dibandingkan teman sebayanya. Selain itu, korban digambarkan sebagai anak yang rajin, taat, dan suka menolong, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kepribadian positif dan cenderung mandiri. Dengan demikian, meskipun tidak menunjukkan ketergantungan yang nyata, hubungan dekat dengan guru dapat dilihat sebagai bentuk pencarian dukungan yang aman dan nyaman bagi korban.

9. Luka fisik

Luka fisik akibat bullying dapat berdampak langsung pada kondisi fisik korban. Teori kasanah menjelaskan bahwa seperti cedera, memar, bahkan gangguan tidur dan kejiwaan merupakan luka fisik yang di alami korban bullying (Kasanah, 2024).

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa korban dalam kasus ini tidak mengalami luka fisik, melainkan lebih kepada dampak emosional seperti menangis dan perasaan tertekan. Artinya, bentuk bullying yang terjadi cenderung bersifat verbal dan psikologis. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen telah menjalankan perannya dengan memberikan nasihat, konseling, dan pendekatan spiritual kepada peserta didik, baik kepada

pelaku maupun korban. Ia menyadari bahwa para pelaku memiliki karakter yang sulit diatur dan sering membuat masalah, sedangkan korban memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi cara bicara yang kurang jelas yang menjadi salah satu faktor penyebab bullying. Selain itu, keterbatasan fasilitas seperti ketiadaan SLB di daerah tersebut dan kondisi ekonomi keluarga juga menjadi alasan mengapa korban tetap bersekolah di sekolah reguler.

Dengan demikian, meskipun kasus ini belum mengarah pada luka fisik yang serius, tetap diperlukan perhatian khusus agar tidak berkembang ke arah yang lebih parah. Penanganan yang dilakukan oleh YD menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab dalam membimbing peserta didik menuju perubahan sikap yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengatasi tindakan bullying di kelas V SD GMT 2 Oesao, Kabupaten Kupang, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAK memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam membina serta membentuk karakter peserta didik agar mampu menghindari dan mengatasi perilaku bullying. Adapun peran tersebut diwujudkan dalam lima aspek utama:

Mengajarkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, tanggung jawab, dan kesabaran yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Nilai-nilai ini diajarkan sebagai fondasi moral agar peserta didik dapat hidup dalam kasih dan menghormati sesama. Mengembangkan karakter peserta didik, melalui pendekatan motivasional dan keteladanan. Karakter Kristiani seperti buah-buah Roh Kudus ditanamkan agar peserta didik memiliki empati, pengendalian diri, dan hidup selaras dengan kehendak Allah. Menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan membangun hubungan positif, komunikasi terbuka, serta suasana kelas yang aman dan nyaman. Guru berperan sebagai agen pembawa damai dan bekerja sama dengan sekolah maupun orang tua untuk menanggulangi konflik.

Secara keseluruhan, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina moral, pembimbing rohani, dan teladan hidup Kristiani yang nyata. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter Kristus, serta dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying secara menyeluruh.

Saran

Adapun saran dari peneliti terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengatasi tindakan bullying di kelas V SD GMT 2 Oesao, Kabupaten Kupang, ialah :

1. Bagi sekolah

Adakan kerja sama rutin dengan orang tua, gereja, dan pihak eksternal seperti polisi dalam upaya pembinaan karakter dan penanganan bullying, sekolah perlu membangun sistem pencegahan bullying yang jelas, termasuk aturan tegas, edukasi berkala, dan mekanisme pelaporan yang aman.

2. Bagi Guru (khususnya Guru Pendidikan Agama Kristen)

Guru harus menjadi teladan nyata dalam perilaku kasih, empati, dan pengampunan, bukan hanya mengajarkannya secara teori. Gunakan pendekatan yang aktif dan variatif, seperti konseling, diskusi kelompok, studi kasus, serta kegiatan reflektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara lebih menyentuh hati. Tingkatkan pemantauan perilaku siswa di dalam dan luar kelas, serta segera tindak lanjuti jika ditemukan indikasi bullying.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan menghargai perbedaan, saling menyayangi, dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti teman sebayanya secara fisik maupun verbal. Jangan

ragu untuk melaporkan tindakan bullying kepada guru atau orang dewasa yang dipercaya. Tanamkan nilai-nilai Kristiani dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti mengampuni, menolong teman, dan berkata jujur. Belajarliah untuk menguatkan diri secara emosional dan spiritual, serta bersandar kepada Tuhan dalam menghadapi tekanan yang di alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1). Hlm 45-59.
- Alsa, A. (2014). Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasi dalam penelitian psikologi. Pustaka Pelajar. Hlm 174-176.
- Bluestein, J., & Hierck, T. (2025). *Creating Emotionally Safe Schools* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Buan, Y. A. L. (2021). Guru Dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Penerbit Adab. Hlm 1-4.
- Christofora. (2023). Mengenal Jenis-Jenis Bullying Dan Bagaimana Mencegahnya. Hlm 1-3.
- Choiriyah, S., Masrurroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Hlm 121–124.
- Damayanti. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Santo Louis Palembang. *Insologi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(5). Hlm 1009–1014.
- Hasanah, N., Hidayat, H., & Ridwan, R. (2020). Strategi guru Akidah Akhlak dalam mengatasi bullying melalui penanaman nilai keislaman di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Ulu Gedong Seberang Kota Jambi (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi). Hlm 124.
- Kasanah, S. U., Rosyadi, Z., Punggeti, R. N., Arifin, F., Yasin, M., & Maemunah, S. (2024). Pendidikan Anti Bullying. *Basya Media Utama*. Hlm 11–12.
- Kempa, T., Sopacua, J., & Pattiasina, J. (2024). *Landasan Pendidikan*. Mega Press Nusantara. Hlm 22.
- Muhammad, H., Nurfarida, D., & Juliana, B. (2024). Peran Guru PAI Mengatasi Bullying SD 045/XI Koto Dua Kota Sungai Penuh. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1).
- Nasution, U. A. (2024). Peran Guru Dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Analysis*, 2(1). Hlm 187–194.
- Noviana, A. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung). Hlm 30.
- Nurani, Y. (2023). *Kurikulum Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Hlm 2–3.
- Pattilima, & Hamid. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm 3-4.
- Putri, S. R. A., Ismaya, E. A., & Fardani, M. A. (2021). Fenomena Verbal Bullying Di Masyarakat Pedawang. *Jurnal Umtas*, 5(2). Hlm 792–796.
- Rizal, H., & Jakson, S. T. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Membentuk Mentalitas Siswa Menghadapi Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Pergaulan. *Eulogia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(1). Hlm 211–224.
- Samosir, R. (2019). Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, 5(0). Hlm 3-4.
- Simatupang, H., Simatupang, R., Napitupulu, T. M., & Pak, S. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Penerbit Andi. Hlm 4-5.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 102
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 15.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. Hlm 194.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cetakan ke-). Online Public Access Catalog, Perpustakaan Nasional RI. Hlm 416.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal*

- Bimbingan Dan Konseling, 6(1). Hlm 172–184.
- Sunarko. (2020). Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). Hlm 118–131.
- Sylvia, L. A. (2021). Esensi Pendidikan Menurut KI Hajar Dewantara. Hlm 1
- Teza. F. W, & Dirgantoro, K. P. S. (2021). Pentingnya Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di Kelas. *JOHME: Jurnal Pendidikan Matematika Holistik*, 6(2). Hlm 238–250.
- Utami, R. N., Apriyanto, A., Panggabean, J. Z. Z., Rusli, R., & Malik, M. A. (2025). Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar. PT. Sonpedia Penerbitan Indonesia. Hlm 3-4.
- Wahyuni, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. Penerbit NEM. Hlm 1–3.
- Zulkifli, N., Puspitasari, E., & Solfiah, Y. (2023). Pengembangan E-Modul Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Gamifikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). Hlm 14-15.